

TBAS yang awalnya hanya menempati ruang tamu rumah kontrakan Ibu Immarianis, S.Pd.M.Si.Kons, dipindah ke tempat baru, tepat disamping rumah kontrakan beliau.

Perkembangan yang cukup menggembirakan serta sambutan yang cukup baik akhirnya mendorong Perpustakaan dan TBAS 'Fadhli, dilegalkan melalui akta notaris Darma Budiman, SJ nomor 78 pada tanggal 30 Agustus 2006 dengan nama Yayasan Ummi Fadhilah (YAUFA).

Yayasan Ummi Fadhilah bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah Islam. Dengan fokus utama dalam bidang pemberdayaan ibu dan pendidikan anak. Karena menyadari posisi penting mereka. Ibu sebagai pendidik utama dan pengatur rumah tangga memegang peran utama dalam membentuk anak. Ibu yang memiliki pengetahuan akan memperlakukan anak sebagaimana seharusnya sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. karena anak adalah asset umat, di tangan merekalah masa depan umat berada. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus yang tangguh dan cerdas untuk membawa bangsa ini kearah yang lebih baik. dan hal itu mutlak membutuhkan sosok-sosok ibu yang tangguh dan cerdas pula.

Berbagai program yang telah dan sedang dijalankan oleh Yayasan Ummi Fadhilah antara lain adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan bimbingan belajar setiap sore hari Senin hingga

Jum'at, pemberdayaan ibu-ibu binaan sebulan sekali, pembinaan santunan bagi anak yatim dan shuafa, pemberian santunan bagi ibu-ibu binaan, bantuan persalinan, didikan subuh setiap pagi Ahad untuk anak binaan remaja putri dan lain-lain sebagainya. Alhamdulillah Yayasan Ummi Fadhilah semakin mendapat perhatian masyarakat dan manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat khususnya anak-anak binaan (yatim/duafah dan masyarakat sekitar serta wali dari anak-anak binaan.

Memasuki tahun 2011, supaya dapat bermanfaat lebih besar lagi bagi umat dan untuk memberdayakan SDM yang ada Yayasan Ummi Fadhilah mulai membuka cabang di berbagai daerah seperti Lumajang, Dumai dan Payakumbuh. Pada bulan September 2012, Yayasan Ummi Fadhilah juga membuka Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di daerah padat penduduk di Jl. Surabaya gang IV no. 30c Kelurahan Tegal Sari dengan koordinatonya Ibu Suyatminingsih, S.Sos.I.

Hampir satu Dasawarsa aktifitas Yayasan Ummi Fadhilah berjalan yang dimulai dari rumah kontrakan pendiri (tahun 2000) Jalan Genteng Dasir nomor 9 (belakang pasar Genteng) kemudian karena berkembangnya kegiatan dan agar terpisah dengan kegiatan keluarga tahun 2006 mengontrak lagi disebelahnya dengan pemilik yang sama yaitu Denteng Dasir nomor 7 Surabaya. Kedua kontrakan ini semula rencananya ingin dibeli tetapi pemilik ingin

kandungnya sudah lama meninggal dunia, sejak ibunya meninggal dunia ayahnya menikah lagi, namun saat ini ayah klien sudah meninggal dunia dan tinggalah dirumah tersebut ibu tirinya bersama kakak dan istri kakaknya.

Kakak klien sudah menikah dan dikaruniai satu orang anak perempuan, namun istri kakak klien sudah meninggal. Kemudian kakak klien memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis. Gadis yang akan dinikahi kakak klien tersebut sebelum menikah terlihat baik-baik saja, selalu bersikap ramah dengan keluarganya.

Namun setelah menikah dengan kakak, sikap kakak iparnya yang baru itu perlahan berubah drastis, yang awalnya selalu bersikap manis kini berubah menjadi sosok yang suka marah dan tidak mau mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri, yang lebih menyedihkan adalah ketika kakak iparnya mempunyai seorang anak yang memiliki fisik kurang sempurna (cacat).

Kakak klien sebagai tulang punggung keluarga yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani untuk menghidupi istri, dua anaknya, ibu tiri dan klien. Ketika kakak klien pergi bekerja, kakak ipar klien sering mamarahi anak dua anaknya, baik anak kandung maupun anak tirinya, kakak ipar klien juga tidak mau mengerjakan pekerjaannya sebagai istri.

Klien yang berasal dari keluarga tidak mampu yang hanya mampu sekolah hingga bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di

kampungnya. Biaya sekolahnya juga sebagian dari bantuan oranglain dan bantuan dari Yayasan Ummi Fadhilah Cabang Lumajang, karena klien merupakan anak binaan yayasan.

Kakak Ipar klien juga sering berlaku kasar pada klien, sering memarahi dan mencaci maki klien, terkadang klien melakukan perlawanan terhadap kakak iparnya tersebut, namun sia-sia perlawanannya. Lambat laun klien berubah menjadi sosok yang pendiam, terlebih ketika klien sudah lulus dari sekolahnya dan belum melanjutkan ke jenjang selajutnya dikarenakan ketidakmampuan keluarga untuk membiayai sekolah klien.

Hingga akhirnya klien dibawa ke Surabaya untuk dibina Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya. Di Surabaya klien di bina untuk menghafal Al-Qur'an dan beberapa keterampilan lainnya. Namun semua tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan, Klien mengalami masalah dengan lingkungan barunya. Klien tetap menjadi sosok yang pendiam dan sulit jika diajak untuk berkomunikasi.

Klien lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian dengan membaca buku-buku tanpa banyak berbicara dengan teman-teman dan orang-orang yayasan. Sese kali klien juga diperbolehkan untuk menelpon keluarga di kampung, namun klien memilih untuk menolaknya dengan alasan tidak ada anggota keluarga yang harus dihubungi, tidak ada anggota keluarga yang peduli lagi dengan klien, sejauh ini klien hanya merindukan keponakan perempuannya yang

Klien juga mengatakan “saya malu dengan tetangga mbak, saya bingung akan melakukan apa, saya merasa kalau hidup saya ini tidak berguna lagi”. (lampiran wawancara 3 kolom 30). Klien merasa kalau tidak berdaya melawan tingkah laku kakak iparnya tersebut, terlebih ketika kakak klien mendengar perkataan tetangga dan orang-orang kampung tentang keluarganya.

Selanjutnya klien mengatakan “sejak kelakuan kakak ipar saya menjadi-jadi, saya mulai jarang untuk keluar rumah, saya jarang bermain dengan teman-teman, saya lebih suka di rumah aja dan membantu ibu saya mengerjakan pekerjaan rumah saja mbak”. (Lampiran wawancara 3 kolom 32). Itu berarti waktu dimana klien mulai berubah untuk selalu berdiam diri di rumah dan tidak banyak keluar rumah dan sejak inilah sikap klien berubah menjadi sosok yang diam.

Dari hasil wawancara dengan klien dan beberapa orang terdekat dengan klien, maka konselor menyimpulkan beberapa gejala-gejala yang dialami klien, antara lain:

- a) Sering menyendiri dan banyak merenung.

Klien sering mencari tempat yang sunyi ketika ada waktu luang dan menghabiskan waktunya dengan termenung, sering tidak semangat dalam menjalankan kehidupannya. Dalam satu proses wawancara klien ketika konselor meminta klien untuk

konselor meminta klien untuk memulai percakapan terlebih dahulu, namun dalam hal ini konselor menitikberatkan kepada teman-teman sesama anak binaan diasrama terlebih dahulu. Memulai percakapan walau hanya dengan pertanyaan ringan seperti “kamu lagi apa?” dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar klien ketika dilingkungan baru dapat bersikap hangat dengan senyum, menyapa bahkan membuka pertanyaan terlebih dahulu.

Konselor juga mengarahkan klien agar gemar bertanya apapun untuk ke pada teman-teman dan orang terdekatnya, hal ini juga bertujuan agar klien tidak merasa canggung ketika di lingkungan baru. Konselor juga mensugestikan diri klien dengan hal-hal yang positif, meyakinkan dalam diri klien bahwa lingkungan yang baru akan memperkaya diri dengan cerita-cerita baru dan pengalaman-pengalaman menarik. Konselor lebih menekankan bimbingan tersebut kepada aspek-aspek kehidupan sosial, hal ini bertujuan agar klien tidak merasa kaku ketika berada ditengah masyarakat di lingkungan barunya saat ini.

Setelah itu, konselor memberikan penguatan kepada klien agar lebih berani dan lebih bertanggungjawab serta meningkatnya rasa simpati dan empatinya terhadap lingkungan sekitarnya. Penguatan tersebut antara lain “...Bagus dek. Ada peningkatan dek yah”(Lampiran wawancara sesi 8, kolom 12), “.....pertahankan sama temen-

dialami klien dengan wawancara. Konselor juga melakukan wawancara dengan beberapa orang teman dan pengurus Yayasan tentang perubahan klien setelah dilakukannya proses bimbingan pribadi sosial.

Dari hasil wawancara, konselor mendapatkan beberapa informasi dari hasil *follow up* diantaranya adalah terjadinya perubahan dan perkembangan pada klien, perubahan dan perkembangan tersebut antara lain:

- a. Klien sudah tidak suka menyendiri dan merenung lagi.
- b. Mulai mampu berinteraksi dengan teman-temannya.
- c. Mampu memulai pembicaraan terlebih dahulu.
- d. Selalu terlihat lebih bersemangat dan lebih ceria ketika bertemu dengan orang lain.
- e. Lebih bersemangat ingin merubah kondisi keluarganya dan memperbaiki hubungan keluarga.
- f. Memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Dalam tahap *follow up* ini, konselor tidak hanya memantau perkembangan klien, akan tetapi tetap membimbing dan meyakinkan klien agar mampu mempertahankan bahkan meningkatkan keterampilan sosial diri di lingkungan barunya. Konselor juga meyakinkan bahwa kehidupan ini semua dari Allah, baik buruk keadaan sudah Allah yang mengaturnya, kita sebagai hamba hanya berusaha dan berdoa. Allah juga sudah menciptakan manusia sebagai

Melibatkan diri dengan lingkungan merupakan suatu keterampilan sosial yang penting, hal ini ditandai dengan mudahnya mencari teman, bisa diterima setiap orang dan masuk dalam kelompok. Tidak hanya itu, kemampuan mengontrol diri juga perlu diajarkan kepada individu agar mereka mampu berkompromi untuk meredam konflik atau mampu mencari pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan pihak lain tanpa menimbulkan konflik lain.

Setelah dilakukannya proses bimbingan diharapkan klien mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan barunya saat ini tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena menyesuaikan diri merupakan satu persyaratan penting bagi terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan. Menyesuaikan diri juga berkaitan erat dengan kondisi kesehatan psikis dan psikologis individu.

Dalam sebuah pernyataan klien “.....Banyak mbak, sama temen-temen trus mbak, makan sama, tidur sama, semua sama-sama mbak”(Lampiran wawancara sesi 7, kolom 10 B). Klien juga mengatakan “.....Selesaikan ini aja kok mbak. Nanti gabung sama teman-teman yang lain mbak” (Lampiran wawancara sesi 8, kolom 10). Dari hasil wawancara di atas, konselor mengamati bahwa proses adaptasi klien sudah mulai membaik, sekarang klien sudah melakukan aktivitas secara bersama-sama dan bergabung dengan yang lain.

2. Kemampuan berkomunikasi

Karena kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang didapatkan dari hasil proses belajar, maka keterampilan itu akan muncul ketika seseorang mengikuti proses belajarnya yang didapatkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Tanpa adanya proses belajar, maka dapat dipastikan individu akan mengalami gangguan dalam hal komunikasi.

Klien mengalami hambatan dalam berkomunikasi, dan ini terlihat dari gejala-gejala yang ditunjukkan klien dalam aktivitas sehari-harinya. Klien yang terkadang sulit ketika akan memulai percakapan terlebih dahulu dengan teman-temannya. Klien juga terbilang sulit ketika akan menyapa seseorang dilingkungannya. Dengan dilakukannya bimbingan ini diharapkan klien dapat berubah kesulitannya tersebut menjadi mudah, agar klien merasa aman ketika berada dilingkungan barunya. Setelah dilakukan *treatment*, klien terlihat mulai mampu berkomunikasi aktif dengan temannya, hal ini terlihat ketika konselor melihat klien yang sedang bersama teman-temannya, dan lain waktu konselor bertanya tentang hal yang dilakukan dengan teman-temannya dan klien menjawab “Cerita-cerita aja mbak, kadang baca-baca buku bareng, kadang sharing-sharing gitu aja mbak” (Lampiran wawancara sesi 7, kolom 4)

3. Interaksi sosial.

Interaksi sosial kuat hubungannya dengan aktivitas sehari-hari individu dengan orang-orang di lingkungannya. Ketika seseorang

bertemu dengan seseorang, berarti mereka sedang melakukan interaksi. Adakalanya individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang barunya, dan ini terjadi pada klien. Mampu bekerja sama dengan baik merupakan kemampuan yang mengkompromikan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain, selain itu kemampuan bekerjasama juga berarti kemampuan untuk mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku dan diberlakukan, karena kemampuan bekerja sama itu meniadakan penghiatan dengan rekan kerja.

Menghindar dari orang-orang di lingkungannya sama saja dengan mengedapankan kemampuan sendiri yang justru berdampak kepada klien yang menyebabkan klien menjadi pendiam sehingga berkelanjutan menimbulkan beberapa gejala-gejala negatif dalam interaksi sosial.

4. Berpartisipasi dengan lingkungan.

Berpartisipasi dengan lingkungan berarti ikut serta dalam lingkungan, artinya individu dituntut untuk berpartisipasi dengan menimbulkan rasa simpati dan empati dengan lingkungannya.

Memiliki keterampilan berempati terdiri dari kemampuan untuk bisa ikut merasakan penderitaan, kesusuhan, kesulitan dan juga kebahagiaan orang lain. Keterampilan berempati ini kalau sudah tertanam pada diri individu mereka akan merasa buruk kalau tidak bisa

menunjukkan sikap yang tepat saat temennya sedang dalam kondisi bersedih.

Rasa partisipasi yang muncul diharapkan dapat menumbuhkan stabilitas kehidupan yang dinamis. Dengan dilakukannya bimbingan pribadi sosial kepada klien, diharapkan akan timbul rasa simpati dan empati klien dalam berpartisipasi dengan lingkungannya. Dalam sebuah kesempatan, ketika konselor memantau perkembangan klien, terlihat klien sedang bergabung dengan teman-temannya yang lain. Klien mengatakan “.....Iya mbak, biar cepat selesai mbak” (Lampiran wawancara sesi 9, kolom 8). Konselor melihat bahwa klien ikut berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

